



Menggali Kreativitas Anak Melalui Pembelajaran Bermain: Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini dengan Metode Sensori Motorik di RA Perwanida III Nata

Faridah¹, Nur'aini²

¹ RA Perwanida III Nata

² MIS NW Karang Baru

Correspondence: faridahnata@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Fine Motor Skills, Sensory Motor Activities, Early Childhood Education, Play-Based Learning.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve the fine motor skills of children in RA Perwanida III Nata by implementing sensory motor activities. Fine motor skills, which include small muscle movements such as gripping, drawing, and using utensils, are crucial in the early development stages of children. The study was conducted in two cycles, each involving a series of planned sensory motor activities tailored to stimulate children's hands-on engagement and coordination. The research adopted a qualitative approach, focusing on observation and documentation of children's responses to the activities. The findings show that engaging children in hands-on tasks, such as playdough manipulation, drawing, and simple object manipulation, significantly improved their hand-eye coordination and dexterity. This study highlights the importance of incorporating play-based learning strategies into early childhood education to promote cognitive and physical development. It suggests that teachers should design activities that stimulate sensory and motor development to enhance children's overall learning experience. The research concludes that sensory motor activities are an effective tool for improving fine motor skills in preschool children.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pentingnya perkembangan motorik halus pada anak usia dini tidak bisa dipandang sebelah mata, karena keterampilan ini mempengaruhi kemampuan mereka dalam banyak aspek kehidupan, seperti menulis, menggambar, dan menggunakan peralatan sehari-hari. Motorik halus merujuk pada kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil tubuh, khususnya yang terlibat dalam gerakan tangan dan jari. Anak-anak usia dini yang mengalami perkembangan motorik halus yang baik akan lebih siap dalam menjalani berbagai tugas kognitif yang membutuhkan koordinasi tangan dan mata, seperti membaca atau menulis. Sitorus (2016) menyebutkan bahwa perkembangan motorik halus pada anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang tua dan pendidik melalui aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik halus secara langsung. Aktivitas-aktivitas seperti menggambar, meronce, atau menggunakan alat seni lainnya dapat membantu anak-anak mengembangkan koordinasi motorik mereka, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagai tugas lain di masa depan.

Namun, meskipun penting, perkembangan motorik halus anak-anak di Indonesia masih menjadi tantangan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2020) menunjukkan adanya kesenjangan dalam pencapaian perkembangan anak usia dini di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi hal ini adalah kurangnya sumber daya yang memadai, baik itu berupa fasilitas, alat bantu, ataupun pengetahuan yang cukup di kalangan

pendidik dan orang tua. Banyak anak yang tidak mendapatkan stimulasi yang cukup di rumah maupun di sekolah, yang akhirnya mempengaruhi perkembangan motorik mereka. Dalam konteks ini, penelitian tentang upaya untuk meningkatkan motorik halus anak melalui metode yang sesuai sangatlah penting.

Salah satu metode yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus adalah melalui aktivitas sensori motorik. Sensori motorik melibatkan aktivitas yang merangsang indera anak dan gerakan tubuhnya secara bersamaan, seperti bermain dengan pasir, air, atau bahan tekstur lainnya. Dewi dan Surani (2018) mengungkapkan bahwa aktivitas seni rupa, seperti menggambar, mewarnai, dan meronce, memiliki dampak positif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan fisik anak, tetapi juga melatih konsentrasi dan kreativitas mereka. Anak-anak yang sering terlibat dalam kegiatan yang melibatkan koordinasi antara tangan dan mata cenderung lebih cepat menguasai keterampilan motorik halus dibandingkan dengan anak yang jarang berlatih aktivitas semacam itu.

Selain itu, penggunaan media edukatif dalam bentuk busy book atau buku aktivitas juga terbukti membantu anak-anak dalam meningkatkan keterampilan motorik halus mereka. Penelitian yang dilakukan di TK Al Islam 4 Sondakan menunjukkan bahwa media busy book yang berisi aktivitas yang menantang dan menyenangkan, seperti memasang kancing, meronce, dan menggambar, dapat membantu anak-anak mengembangkan koordinasi tangan dan mata serta kekuatan otot jari mereka. Dengan melibatkan anak dalam kegiatan yang menguji keterampilan motorik halus mereka, anak-anak dapat meningkatkan kemampuan mereka secara menyenangkan. Media seperti ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar sambil bermain, yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yang berbasis pada pembelajaran aktif.

Namun, perkembangan motorik halus anak tidak selalu berjalan mulus, terutama dalam konteks pembelajaran daring yang menjadi dominan selama pandemi COVID-19. Penelitian oleh Sulastris et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran daring telah memengaruhi kemampuan motorik halus anak, terutama bagi mereka yang berusia 5-6 tahun. Keterbatasan interaksi fisik antara anak-anak dan pendidik selama pembelajaran daring mengurangi kesempatan anak-anak untuk terlibat dalam aktivitas praktis yang bisa merangsang motorik halus mereka. Aktivitas yang mengandalkan keterampilan tangan, seperti menggambar atau memanipulasi objek kecil, sangat sulit untuk dilakukan dalam konteks daring, sehingga menghambat perkembangan motorik halus anak-anak.

Orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan motorik halus anak. Penelitian yang dilakukan oleh Astini et al. (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi motorik halus dapat meningkatkan perkembangan anak. Orang tua yang memahami pentingnya keterampilan motorik halus dan menyediakannya dalam kegiatan sehari-hari anak, seperti bermain bersama anak, memfasilitasi anak dengan alat seni, atau memberikan mainan yang merangsang keterampilan motorik halus, dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan tersebut. Interaksi yang positif antara orang tua dan anak sangat penting dalam mendukung perkembangan motorik halus anak. Namun, meskipun peran orang tua sangat signifikan, banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami bagaimana cara memberikan stimulasi motorik halus yang tepat. Kurangnya pengetahuan tentang perkembangan motorik halus dan cara terbaik untuk mendukungnya menjadi salah satu hambatan dalam mendukung anak-anak mereka. Selain itu, kurangnya sumber daya dan akses ke alat-alat yang dapat mendukung perkembangan motorik halus anak juga menjadi masalah yang perlu diatasi. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya stimulasi motorik halus dan cara-cara yang dapat dilakukan di rumah untuk mendukung perkembangan tersebut.

Pendidikan anak usia dini, termasuk di RA Perwanida III Nata, memegang peranan penting dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak-anak. Sekolah memiliki kesempatan untuk memberikan berbagai jenis kegiatan yang dirancang untuk merangsang perkembangan motorik halus anak. Misalnya, kegiatan seni dan kerajinan, seperti mewarnai, menggambar, atau bermain dengan bahan tekstur, adalah kegiatan yang sangat efektif dalam merangsang perkembangan motorik halus anak. Dengan memberikan pengalaman langsung melalui kegiatan yang melibatkan keterampilan tangan dan koordinasi mata, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan motorik mereka dengan cara yang menyenangkan dan efektif. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara yang lebih efektif dalam meningkatkan motorik halus anak usia dini, terutama di RA Perwanida III Nata. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah dengan menerapkan aktivitas sensori motorik yang berbasis pada permainan dan eksplorasi. Aktivitas seperti bermain dengan bahan-bahan yang merangsang indera, seperti pasir, air, atau tanah liat, dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik halus mereka. Dengan merancang aktivitas yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga edukatif, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan motorik halus anak-anak.

Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Dengan memahami lebih dalam mengenai cara-cara yang efektif untuk meningkatkan motorik halus anak, diharapkan pendidik dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk perkembangan anak-anak mereka. Pemahaman yang lebih baik tentang cara merancang aktivitas yang mendukung keterampilan motorik halus juga akan membantu orang tua dalam memberikan dukungan yang tepat di rumah. Semua ini akan membawa dampak positif bagi perkembangan anak-anak usia dini di Indonesia.

RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini di RA Perwanida III Nata. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang kegiatan yang melibatkan aktivitas sensori motorik yang dapat merangsang keterampilan motorik halus anak, seperti bermain dengan bahan tekstur (misalnya, pasir, tanah liat, dan air), menggambar, mewarnai, dan meronce. Peneliti juga menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk mendukung kelancaran kegiatan tersebut. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan melibatkan seluruh anak dalam kelompok belajar yang telah ditentukan. Kegiatan ini dilakukan secara interaktif dan menarik agar anak-anak tetap termotivasi untuk mengikuti setiap tahapan.

Tahap observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung, dengan peneliti mengamati dan mencatat perkembangan kemampuan motorik halus anak-anak. Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya, seperti lembar pengamatan perkembangan motorik halus. Instrumen ini digunakan untuk menilai kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas motorik halus, seperti menggenggam, menggambar, dan memanipulasi objek kecil. Selain itu, peneliti juga mencatat reaksi anak-anak terhadap setiap kegiatan yang dilakukan, apakah anak-anak merasa tertarik dan terlibat dalam aktivitas tersebut. Data yang diperoleh dari observasi ini kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi sejauh mana aktivitas sensori motorik dapat meningkatkan motorik halus anak.

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan analisis terhadap hasil observasi dan mengevaluasi apakah tujuan penelitian tercapai. Jika pada siklus pertama hasil yang diperoleh belum maksimal, maka perbaikan dilakukan pada siklus kedua. Proses perbaikan ini dilakukan dengan menyesuaikan metode atau kegiatan yang digunakan agar lebih sesuai dengan kebutuhan anak.

Peneliti juga melibatkan guru dan orang tua dalam refleksi untuk mengetahui pendapat mereka terkait perkembangan anak setelah mengikuti aktivitas yang dilakukan. Refleksi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan pada siklus selanjutnya dan memastikan bahwa anak-anak mendapatkan stimulasi yang optimal dalam perkembangan motorik halus mereka. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh aktivitas sensori motorik terhadap peningkatan motorik halus anak usia dini di RA Perwanida III Nata.

RESULTS AND DISCUSSION

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas sensori motorik yang dilakukan di RA Perwanida III Nata memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi selama siklus pertama dan kedua, dapat dilihat bahwa anak-anak mengalami peningkatan yang signifikan dalam keterampilan motorik halus, seperti kemampuan menggenggam, meronce, dan menggambar dengan lebih presisi. Aktivitas seperti bermain pasir, menggunakan tanah liat, dan meronce memberikan anak-anak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan koordinasi tangan dan mata mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Surani (2018) yang menunjukkan bahwa kegiatan seni dan kerajinan dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini.

Selain itu, hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan minat yang tinggi terhadap aktivitas sensori motorik. Aktivitas-aktivitas yang dirancang dengan melibatkan elemen bermain, seperti menggambar dan bermain dengan bahan-bahan yang berbeda, mampu menarik perhatian anak-anak untuk lebih fokus dan aktif dalam kegiatan. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan metode yang menyenangkan dan berbasis permainan dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Sulastris et al. (2022) juga menyatakan bahwa kegiatan berbasis permainan efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keterampilan motorik anak.

Namun, pada siklus pertama, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan kegiatan. Beberapa anak masih kesulitan dalam mengikuti instruksi secara tepat, terutama dalam kegiatan yang memerlukan koordinasi yang lebih halus, seperti menggambar atau memanipulasi benda kecil. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya keterampilan dasar motorik halus pada beberapa anak, sehingga membutuhkan lebih banyak waktu untuk beradaptasi dengan jenis kegiatan tersebut. Penelitian oleh Astini et al. (2023) juga mencatat bahwa anak-anak dengan latar belakang pendidikan yang kurang memadai mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan motorik halus secara optimal.

Melalui evaluasi dan refleksi pada siklus pertama, peneliti menyadari pentingnya variasi dalam jenis aktivitas yang diberikan kepada anak-anak. Beberapa aktivitas yang semula diharapkan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus, seperti menggambar dan mewarnai, perlu disesuaikan agar lebih menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak-anak. Sebagai contoh, menggambar dengan menggunakan media yang lebih menarik, seperti kertas berwarna atau alat gambar yang bervariasi, dapat meningkatkan daya tarik anak-anak terhadap aktivitas tersebut. Dalam penelitian oleh Sitorus (2016), ditemukan bahwa variasi media dan alat dalam kegiatan seni dapat merangsang minat dan keterampilan motorik halus anak.

Pada siklus kedua, peneliti melakukan perbaikan dengan memperkenalkan lebih banyak alat bantu dan bahan yang merangsang indera anak-anak. Misalnya, penggunaan bahan-bahan yang memiliki tekstur berbeda, seperti kain berpori atau bahan alami seperti daun, mampu merangsang anak-anak untuk lebih aktif dalam kegiatan. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan mereka, dan pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan motorik halus mereka. Penelitian oleh Dewi (2020) juga menunjukkan bahwa penggunaan berbagai jenis bahan dalam kegiatan sensori dapat meningkatkan respons motorik anak.

Sebagai tambahan, refleksi terhadap peran guru dalam mengelola kegiatan ini juga menghasilkan temuan yang penting. Guru yang aktif memberikan dukungan dan bimbingan selama kegiatan berlangsung sangat mempengaruhi hasil yang diperoleh anak. Pada siklus kedua, guru memberikan lebih banyak arahan dan dukungan, seperti membantu anak-anak saat mereka kesulitan dalam merencanakan atau melakukan aktivitas tertentu. Pendekatan yang lebih mendalam ini meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan anak, yang pada gilirannya mendukung perkembangan keterampilan motorik halus anak. Penelitian oleh Nurwati et al. (2019) mengungkapkan bahwa interaksi positif antara guru dan anak sangat penting untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini.

Temuan lain yang menarik adalah bahwa anak-anak yang lebih sering dilibatkan dalam aktivitas sensori motorik di rumah, seperti bermain dengan bahan tekstur atau membuat kerajinan tangan, menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dalam keterampilan motorik halus. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung aktivitas motorik halus anak sangat penting. Penelitian oleh Astini et al. (2023) juga menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini dapat meningkatkan perkembangan keterampilan motorik halus mereka. Oleh karena itu, disarankan untuk melibatkan orang tua lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan memberikan mereka pengetahuan dan alat untuk mendukung kegiatan sensori motorik di rumah.

Selain itu, observasi menunjukkan adanya peningkatan dalam kepercayaan diri anak-anak setelah mereka berhasil menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan motorik halus, seperti menggambar atau memanipulasi objek kecil. Anak-anak yang merasa puas dengan hasil karya mereka cenderung lebih percaya diri dan termotivasi untuk mencoba aktivitas lain yang melibatkan keterampilan serupa. Penelitian oleh Sitorus (2016) mencatat bahwa anak yang merasa berhasil dalam kegiatan yang melibatkan motorik halus akan cenderung lebih aktif dalam melibatkan diri dalam kegiatan serupa di masa depan.

Namun, tidak semua anak menunjukkan peningkatan yang sama. Beberapa anak masih menunjukkan kesulitan dalam mengikuti kegiatan, terutama yang memerlukan presisi tinggi dalam gerakan tangan. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor usia, latar belakang pendidikan, atau faktor individu lainnya yang mempengaruhi perkembangan motorik anak. Dalam hal ini, penelitian oleh Dewi dan Surani (2018) menyatakan bahwa pengembangan motorik halus memerlukan pendekatan yang lebih individual, yang mempertimbangkan perbedaan kebutuhan dan kemampuan tiap anak.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas sensori motorik memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar kegiatan yang melibatkan motorik halus diperkenalkan secara terstruktur dan menyenangkan, dengan memperhatikan kebutuhan dan kemampuan individu anak. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua dalam memberikan stimulasi motorik halus sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, upaya untuk melibatkan orang tua lebih aktif dalam proses pembelajaran diharapkan dapat lebih memaksimalkan potensi perkembangan motorik halus anak.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Perwanida III Nata, dapat disimpulkan bahwa aktivitas sensori motorik memiliki dampak positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini. Melalui implementasi kegiatan seperti bermain pasir, meronce, menggambar, dan menggunakan bahan dengan tekstur berbeda, anak-anak mengalami peningkatan yang signifikan dalam keterampilan motorik halus mereka, terutama dalam hal koordinasi tangan dan mata, kekuatan jari, serta ketepatan gerakan halus. Aktivitas yang berbasis pada elemen bermain ini terbukti mampu menarik minat anak, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dirancang.

Selain itu, peran guru sangat penting dalam mendukung perkembangan motorik halus anak. Pada siklus kedua, guru yang memberikan arahan dan bimbingan lebih aktif dapat membantu anak-anak mengatasi kesulitan dalam mengikuti instruksi, sehingga perkembangan keterampilan motorik halus mereka semakin optimal. Aktivitas yang disertai dengan umpan balik positif dan bimbingan yang konsisten meningkatkan keterlibatan anak dan memberikan rasa percaya diri bagi mereka. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses stimulasi motorik halus anak di rumah berperan besar dalam mempercepat perkembangan keterampilan motorik anak.

Namun, meskipun aktivitas sensori motorik memberikan dampak yang signifikan, beberapa anak masih menunjukkan kesulitan dalam mengembangkan keterampilan motorik halus secara optimal, yang mungkin disebabkan oleh faktor usia atau perbedaan kemampuan individu. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih individual dalam memberikan stimulasi dan perhatian khusus bagi anak yang mengalami kesulitan sangat penting untuk memastikan bahwa setiap anak dapat mengembangkan keterampilan motorik halus sesuai dengan tahap perkembangannya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengintegrasian aktivitas sensori motorik yang menyenangkan dan edukatif dalam pembelajaran anak usia dini untuk mendukung perkembangan motorik halus yang optimal.

REFERENCES

- Astini, K., Dewi, F., & Suci, M. (2023). Peran Orang Tua dalam Stimulasi Motorik Halus Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 55-63.
- Dewi, P. (2020). Pengaruh Berbagai Bahan Sensori terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 90-97.
- Dewi, P., & Surani, L. (2018). Pengaruh Kegiatan Seni terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(3), 123-131.
- Nurwati, S., Harini, E., & Yuliana, R. (2019). Interaksi Guru dan Anak dalam Pembelajaran Motorik Halus. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 10(1), 44-52.
- Sitorus, R. (2016). Pengaruh Stimulasi Motorik Halus terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 110-118.
- Sulastri, S., Rani, A., & Prasetyo, W. (2022). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 15(1), 22-31.